

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman bahasa sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagi masyarakat dusun Cenlecen desa Rajun kecamatan Pasongsongan. Dusun Cenlecen adalah sebuah kampung yang terletak dipulau Madura ujung barat pinggiran kota kabupaten Sumenep, dalam kehidupan masyarakat tersebut sering terjadi ragam bahasa yang berupa bahasa kolokial dengan penyederhanaan pada sebuah kata.

Bahasa daerah sering disebut *mother tongue* atau *native tongue* karena bahasa ini adalah bahasa pertama (B1) dikuasai yang dikuasai anak yang lazimnya menajisi alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Alwasilah, 2007, p.68) dalam Ruth Remilani Simatupang Muhammad Rohmadi & Kundharu Saddhono (2018: 3)

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, masyarakat di desa, kota, tua, maupun muda menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi untuk berbagai keperluan dan kepentingan. Sangat pantas jika dalam tulisannya Istiqamah menyebut bahasa merupakan urat nadi serta kebutuhan primer bagi manusia (Istiqamah, 2014, hlm. 352) dalam Zaki Al Fuad, (2014: 1). Indonesia merupakan sebuah salah satu negara yang mempunyai jumlah bahasa terbanyak di dunia.

Penyederhanaan tersebut terjadi tanpa disadari sehingga bagi mereka dianggap biasa karena dapat mempermudah komunikasi, kondisi sosial yang jauh

dari kota dan minimnya informasi juga mempengaruhi terhadap kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam komunikasi serta berinteraksi dengan yang lain.

Budaya kekearabatan atau famili dalam masyarakat dusun Cenlecan desa Rajun sangat diutamakan sehingga bagi mereka tetangga dianggap saudara (*sataretana*), dalam dusun tersebut juga banyak masyarakat satu kerabat sehingga antara tetangga satu dengan yang satunya mempunyai hubungan famili hal ini juga disebabkan adanya pernikahan yang terikat dengan kekerabatan/kekeluargaan

Dalam konteks ini juga memengaruhi terhadap bahasa atau tuturan sehari-hari dalam kehidupan sosial. Widjono Hs. (2011: 14) dalam Rezki Hasanah Mangatur Sinaga (2014: 3) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Dalam kajian sosiolinguistik variasi bahasa merupakan fenomena yang terjadi di Masyarakat tutur dengan berbagai bentuk bahasa yang berupa ucapan antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bahasa nasional atau lokal, sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, (2014:61) variasi atau ragam bahasa disebabkan karena timbulnya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa yang digunakan”.

Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakainya dalam konteks sosial dan kebudayaan, (Rene Appel, Gerand Hubert, Greus Meijer 1976:10) Masyarakat tutur menurut Fisman (1976:36) adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal suatu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya, maka dari penyampain tersebut bahwa masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang bersosial dengan

intraksi perantara bahasa sekurang-kurangnya mempunyai satu variasi bahasa dan terikat dengan norma-norma yang berlaku.

Salah satu variasi yang sering terjadi dalam masyarakat tutur adalah bahasa kolokial, yang merupakan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai bahasa percakapan. Terjadinya kolokial disebabkan adanya kedekatan dan persamaan antara penutur, baik kedekatan sosial maupun persamaan latar belakang bahasa.

Bahasa adalah bunyi yang arbitrer dan bermakna. bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa juga dapat mengandung pikiran dan perasaan untuk menimbulkan saling pengertian antara pembicara dan lawan bicara. Indonesia memiliki tiga bahasa dengan negara bagian yang berbeda. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Namun, bahasa yang ditunjuk adalah bahasa nasional dan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia.

Masyarakat sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di daerah tersebut, misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali dan lain-lain. Fenomena ini terjadi dalam masyarakat terbuka, yaitu bahwa anggota masyarakat dapat memungkinkan munculnya dalam anggota masyarakat lain lain, yaitu, satu atau lebih masyarakat dan akan terkait kontak bahasa. Bahasa yang terdapat dalam masyarakat memungkinkan berdampak pada bahasa dari pendatang. Umumnya dua bahasa atau lebih berperan dalam proses komunikasi.

Kehidupan masyarakat bilingual melibatkan dua bahasa atau lebih dari dua kode bahasa.

Fenomena kolokial di masyarakat dalam bentuk tuturan bukan dalam bahasa formal melainkan bahasa tidak formal, seorang penutur menyederhanakan atau memperpendek kata tanpa mengubah arti kata yang sebenarnya dan lawan tutur juga memahami arti kata yang disampaikan, hal ini dinamakan fenomena kolokial. Bahasa kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Chaer, 2010:67).

Di kabupaten Sumenep, desa Rajun, dusun Cenlecan bahasa kolokial sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk tuturan atau bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Bahasa Madura juga mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri dengan kemajemukan yang ada, di pulau Madura terdapat empat kabupaten, di antaranya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan yang paling ujung timur pulau Madura adalah Sumenep. Kabupaten yang dikenal dengan kota keris.

Suhartatik (2019:72) menyebutkan bahwa bahasa Madura mempunyai peranan yang sangat signifikan utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Bahasa Madura juga merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di pulau Madura sendiri dan pulau-pulau kecil disekitarnya maupun di wilayah tapal kuda/perbatasan Jawa dan perantauan (hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia).

Fenomena kolokial bahasa Madura di kabupaten Sumenep dusun Cenlecen desa Rajun merupakan tuturan yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, terjadinya fenomena tersebut disebabkan adanya kedekatan emosional, kekerabatan, persaudara antara penutur dan lawan tutur.

Selain itu kolokial bahasa Madura pada hakikatnya merupakan wujud penggunaan bahasa dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan. Penggunaan bahasa percakapan dalam paradigma fungsional yang memandang bahasa merupakan suatu sistem sosial dan budaya dan bahasa terikat oleh aturan dan nilai sosial yang berlaku di Masyarakat. Mcrimmon, (1963 : 167) mengatakan bahwa kolokial dikenal dengan bahasa yang sederhana namun singkat, sering mengabaikan struktur bahasa yang ada di dalam bahasa formal dan biasanya penutur dari bahasa ini mencoba menciptakan kesan berbicara yang lebih intim terhadap lawan bicaranya.

Pateda (1987: 55) dalam Rezki Hasanah Mangatur Sinaga (2014: 3) adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa juga disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan kadang-kadang disebut bahasa pasar. Mengenai penilitain ragam bahasa kolokial tidak hanya diteliti dalam konteks tuturan bahasa Madura melainkan juga pernah ada peneliti sebelumnya seperti halnya Gita Putri Utami (2014) salah satu mahasiswa Universitas Padjajaran, dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Bahasa Kolokial Dalam Novel Hex Hall Karya Rachel Hawkins?*. dan juga oleh Rezki Hasanah Mangatur Sinaga Hermandra dengan judul *Kolokial dan Argot Dalam Acara Indonesia Lawak Klub (Ilk): Kajian Sociolinguistik dan Semantik* . Penelitian Gita Putri utami membahas mengenai adanya gejala perubahan ragam kolokial

bahasa Indonesia terutama ragam kolokial yang mengandung umpatan dan pengaruhnya terhadap teks setelah diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Dalam Penelitian Rezki Hasanah Mangatur Sinaga membahas terkait bahasa kolokial dan argot pada acara-acara Klub Lawak Indonesia (ILK) berdasarkan bentuk dan makna kata yang diucapkan peserta ILK. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Sabagaimana uraian diatas bahwa penelitian Gita Putri Utami adalah menganalisis ragam kolokial di dalam novel Hex Hall diterjemahkan lebih pada pengaruhnya terhadap teks setelah diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dalam bentuk bahasa Indonesia. Dan Rezki Hasanah Mangatur Sinaga lebih pada bentuk dan makna bahasa kolokial dan argot dalam bentuk bahasa Indonesia di acara Klub Lawak Indonesia (ILK).

Sedangkan pada penelitian ini penggunaan bahasa kolokial dalam komunikasi maupun interaksi masyarakat dusun Cenlecan desa Rajun kecamatan Pasongsongan, khususnya dalam bentuk tuturan bahasa lokal (Madura) baik dari bentuk dan maknanya dan sasaran objek yang diteliti baik dua hal yang berbeda. Akan tetapi dari dua penelitian ini sama-sama membahas terkait gejala-gejala ragam bahasa kolokial baik bentuk dan makna seperti halnya : *“Kacong,, bena mare melle rokok. Menjadi “cong ben” mare melle rokok”*, perubahan kalimat diatas menjadi gambaran terjadinya bahasa kolokial yang terlibat dalam percakapan mereka sehari-hari.

Namun Variasi bahasa kolokial yang digunakan dalam sebuah komunikasi perlu memenuhi standar berbahasa yang diterapkan dalam suatu lingkungan atau daerah tertentu, sehingga pemadatan kata tidak bisa serta merta dilakukan tanpa maksud dan tujuan yang jelas, sebagaimana yang disamapaikan Pateda (1987: 55), bahwa kolokial sebuah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu.

Permasalahan di atas merupakan salah satu alasan mengapa penelitian mengenai percakapan masyarakat dusun Cenlecen yang terjadi dalam kehidupan bersosil sehari-hari dalam bentuk komunikasi antara satu sama lain, baik dalam kegiatan gotong royong, bakti sosial, pasar atau dalam komunikasi secara persuasif harus diteliti. Maka dari pembahasan diatas penulis akan mendeskripsikan dengan detail bagaimana ragam bahasa kolokial terjadi bagi masyarakat dusun Cenlecen desa Rajun kecamatan Pasongsongan baik dalam kontesk bentuk dan makna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

a. Rumusan masalah umum

Rumusan masalah umum dalam kajian ini adalah bagaimanakah analisis Variasi Bahasa Kolokial dalam Tuturan Bahasa Madura Masyarakat Dusun Cenlecen Desa Rajun Kecamatan Pasongsongan.

b. Rumusan masalah khusus meliputi :

1. Apa bentuk asal kolokial yang muncul dalam tuturan bahasa Madura masyarakat dusun Cenlecen desa Rajun kecamatan Pasongsongan.

2. Bagaimanakah makna kolokial dalam tuturan bahasa Madura masyarakat dusun Cenlecan desa Rajun kecamatan Pasongsongan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa kolokial dalam tuturan bahasa Madura masyarakat dusun Cenlecan desa Rajun.?

- b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah khusus yaitu meliputi

2. Mendiskripsikan Bentuk asal Kolokial yang muncul dalam tuturan Bahasa Madura Masyarakat Dusun Cenlecan Desa Rajun.?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini ialah menjadi pengetahuan baru dan bahan pertimbangan untuk memahami ragam dan bentuk bahasa kolokial dalam tuturan bahasa Madura khususnya di Desa Cenlecan Desa Rajun Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kebahasaan khususnya mengenai kalim ragam dan bentuk bahasa kolokial dalam tuturan bahasa Madura khususnya di desa cenlecan desa rajun kabupaten sumenep.

- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumenep, sebagai bahan untuk dijadikan sumber referensi bagi peneliti berikutnya.
- c. Bagi masyarakat sumenep, Khususnya Di Desa Cenlecen Desa Rajun Kabupaten Sumenep. sebagai Pengetahuan baru mengenai ragam dan bentuk bahasa kolokial dalam tuturan bahasa Madura.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional ini direncanakan sehingga tidak ada perbedaan dalam interpretasi antara para peneliti dan pembaca tentang istilah yang terkandung dalam penelitian ini, perlu untuk mendefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Ragam bahasa adalah sebuah bahasa pokok dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.
2. Variasi bahasa kolokial adalah sebuah fenomena yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat antara penutur dan mitra tutur dalam mempermudah komunikasi melalui standar bahasa yang diterapkan dilingkungan atau daerah tertentu dengan tujuan dan maksud yang jelas.
3. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh orang madura.
4. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup di lingkungan tertentu.
5. Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal suatu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

Dusun Cenlecen desa Rajun adalah dusun yang terletak di kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep